

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

**Dimas Rizki Maulanasyah¹, Muhammad Sholeh², Karwanto³, Supriyanto⁴,
Kaniati Amalia⁵**

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}

Email : dimasrizki.22042@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik dalam mendukung peningkatan motivasi belajar siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sarana dan prasarana, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala tersebut. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, kepala program keahlian, guru produktif/praktik, serta siswa, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data melalui kriteria kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil: Perencanaan sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik ditopang oleh skema pembiayaan ganda (dana internal sekolah dan bantuan pemerintah) serta koordinasi lintas bidang yang selaras dengan kerangka POAC, namun fungsi pengendalian (controlling) masih lemah akibat praktik inventarisasi manual dan belum tersedianya sistem pelaporan kerusakan yang resmi. Pihak manajemen menilai konektivitas internet dan kenyamanan ruang praktik ber-AC berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, meskipun persepsi ini belum dikonfirmasi melalui triangulasi dengan pengalaman langsung guru dan siswa. Kebaruan: Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan dokumentasi pada fungsi pengendalian manajemen sarana dan prasarana di sekolah swasta yang mengandalkan skema pendanaan mandiri multisumber, yang belum banyak disoroti secara spesifik pada penelitian manajemen sarpras-motivasi belajar terdahulu yang umumnya dilakukan di SMK negeri.

Kata kunci: manajemen sarana, manajemen prasarana, motivasi belajar, sekolah menengah kejuruan

Abstract

*This study aims to describe the management of facilities and infrastructure at SMK Dharmawanita Gresik and its role in supporting the improvement of students' learning motivation, to identify the obstacles faced in managing facilities and infrastructure, and to describe the efforts made by the school to overcome these obstacles. **Methods:** This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth observation, semi-structured interviews with the principal, vice principal for facilities and infrastructure, head of expertise program, productive/practice teachers, and students, as well as documentation study. Data were analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with credibility, dependability, confirmability, and transferability as trustworthiness criteria. **Results:** Facility and infrastructure planning at SMK Dharmawanita Gresik is supported by a dual funding scheme (school-based funds and government assistance) and cross-unit coordination in line with the POAC framework, yet the controlling function remains weak due to manual inventory practices and the absence of a formal damage-reporting system. Management perceives internet connectivity and air-conditioned practice rooms as contributors to students' learning motivation, although this perception has not yet been*

*triangulated with teachers' and students' direct experience. **Novelty:** This study identifies a documentation gap in the controlling function of facility management at a private vocational school that relies on multi-source, self-generated funding, which has not been specifically addressed in prior facility-motivation studies conducted at public vocational schools.*

Keywords: Facility; Management Infrastructure; Learning Motivation; Vocational High School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi saat ini berada pada titik transformasi yang dipicu oleh kemunculan Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0, yang menuntut reorganisasi fundamental terhadap cara sumber daya manusia disiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang semakin tidak terprediksi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi sentral dalam struktur pendidikan nasional karena mandatnya untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Namun, ambisi mencetak tenaga kerja kompeten kerap terbentur pada kualitas pengelolaan fasilitas fisik sekolah yang belum mampu mengimbangi kecepatan inovasi industri.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang utama proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai ruang kelas yang layak, laboratorium praktik, peralatan pembelajaran, hingga akses teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Secara empiris, masih terdapat kesenjangan antara standar sarana dan prasarana pendidikan dengan kondisi riil di lapangan, dan keterbatasan fasilitas tidak hanya berdampak pada ketercapaian kompetensi siswa, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar. (Safi, 2025) menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang tidak didukung perencanaan matang dan sistem pengelolaan efektif akan mengakibatkan rendahnya pemanfaatan fasilitas, bahkan pemborosan sumber daya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kerangka hukum melalui Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023, 2023) tentang Standar Sarana dan Prasarana, yang mengatur kriteria minimal sarana (perabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, bahan habis pakai) dan prasarana (lahan, bangunan, ruang praktik, instalasi pendukung) yang wajib dipenuhi setiap satuan pendidikan, termasuk SMK. Standardisasi ini penting mengingat konsep sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya mencakup keseluruhan fasilitas fisik yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan (Devi, 2021), sementara pengelolaannya menuntut keterlibatan seluruh unsur sekolah agar berjalan (Kartini dkk., 2023). Namun dalam praktiknya, implementasi standar ini masih menghadapi kendala pada aspek pemerataan, pemeliharaan, dan optimalisasi penggunaan fasilitas, yang menunjukkan bahwa persoalan sarana dan prasarana tidak semata terletak pada ketersediaan fisik, tetapi juga pada kualitas manajemen yang diterapkan sekolah. Namun dalam praktiknya, implementasi standar ini masih menghadapi kendala pada aspek pemerataan, pemeliharaan, dan optimalisasi penggunaan fasilitas, yang menunjukkan bahwa persoalan sarana dan prasarana tidak semata terletak pada ketersediaan fisik, tetapi juga pada kualitas manajemen yang diterapkan sekolah.

Urgensi pengelolaan sarana dan prasarana menjadi lebih tinggi pada jenjang pendidikan kejuruan dibandingkan jenjang lain, karena karakteristik pembelajaran SMK menekankan pada praktik langsung (*hands-on learning*) dan penguasaan keterampilan teknis. Keterbatasan fasilitas praktik dapat menghambat proses pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga siswa tidak hanya kesulitan memahami materi tetapi juga kehilangan minat dan motivasi belajar karena tidak memperoleh pengalaman yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. (Ryan & Deci, 2000) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa berkembang optimal apabila lingkungan belajar mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan; sarana dan prasarana yang memadai merupakan bagian dari lingkungan belajar yang mendukung terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Berbagai penelitian empiris memperkuat argumen ini. (Wandikbo dkk., 2023) menemukan bahwa kelengkapan fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap minat dan motivasi siswa, sementara (Novitasari dkk., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika didukung fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Pada konteks pendidikan vokasi, (Lumapow dkk. 2024) di sekolah kejuruan Kristen Tombatu menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran dan motivasi siswa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian belajar. Temuan terkini juga menegaskan kuatnya hubungan tersebut secara kuantitatif: (Antika dkk., 2025) pada siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro membuktikan bahwa dukungan sarana prasarana memiliki pengaruh dominan terhadap motivasi belajar (koefisien regresi 0,890), lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran kontekstual (0,560); sementara (Pawitra dkk. 2024) di SMK Negeri 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa kelengkapan sarana teknologi mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa. Studi kualitatif oleh (Hidayati dkk., 2025) di SMK Al Iman dan (Diana & Amalia, 2025) turut membuktikan bahwa optimalisasi manajemen sarana dan prasarana melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan berbasis prioritas berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa, bahkan pada kondisi keterbatasan sumber daya fisik.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis. Kerangka kerja POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan George R. Terry dalam (Utami, 2023) menjadi instrumen yang relevan untuk diimplementasikan di SMK, mencakup analisis kebutuhan sarana berbasis kurikulum dan kebutuhan industri, pembagian tugas pengelolaan, pelaksanaan pengadaan dan pemanfaatan, hingga pengawasan melalui sistem inventarisasi dan pelaporan kerusakan. Lemahnya salah satu fungsi ini terutama pengawasan—kerap menyebabkan alat praktik cepat rusak dan memutus rantai motivasi belajar siswa saat praktikum (Khotibuziddan dkk., 2025; Purnomo, 2022).

Pada SMK Dharmawanita Gresik, berdasarkan data awal, diketahui bahwa ketersediaan fasilitas belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan praktik yang menjadi ciri khas pendidikan kejuruan, dan pengelolaannya belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Kondisi ini menggambarkan kesenjangan antara kondisi ideal manajemen sarana dan prasarana dengan realitas yang terjadi di lapangan, sekaligus menjadi celah (*gap*) yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada jenjang pendidikan lain (Diana & Amalia, 2025), pada dimensi mutu pembelajaran (Hidayati dkk., 2025), atau menggunakan pendekatan asosiatif-kuantitatif (Antika dkk., 2025). Studi sejenis pada jenjang pendidikan menengah, misalnya (Wijaya, 2023) di SMAN 4 Tambun Selatan, turut mengonfirmasi keterkaitan langsung antara manajemen sarana dan prasarana dengan motivasi belajar siswa, sementara pada jenjang pendidikan dasar, (Zidny dkk., 2026) menemukan bahwa motivasi dan efektivitas pembelajaran saling berkaitan erat dalam konteks studi kualitatif di sekolah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada sekolah negeri atau jenjang non-kejuruan sementara penelitian ini secara khusus menyoroti keterkaitan manajemen sarana dan prasarana dengan motivasi belajar siswa SMK melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang menggali makna dan proses secara mendalam pada konteks tunggal SMK Dharmawanita Gresik.

Selain itu, dalam ruang lingkup pendidikan kejuruan, (Held & Mejeh, 2024) menegaskan urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang SMK, sementara (Martini dkk., 2024) menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana bersama kinerja guru secara simultan memengaruhi prestasi belajar siswa, yang menandakan bahwa kualitas fasilitas fisik tidak dapat dipisahkan dari sistem pengelolaan dan sumber daya manusia yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik dalam mendukung peningkatan motivasi belajar siswa; (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; dan (3) mendeskripsikan upaya pihak sekolah dalam mengatasi kendala manajemen sarana dan prasarana guna meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Dharmawanita Gresik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena manajemen sarana dan prasarana secara holistik dan alamiah, bukan untuk mengukur besaran pengaruh atau korelasi antarvariabel, melainkan untuk menggali bagaimana warga sekolah memaknai keberadaan fasilitas, bagaimana proses pengelolaannya berlangsung secara nyata, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada terbangunnya dorongan belajar siswa (Sugiyono, 2026). Jenis studi kasus dipilih karena berfokus pada satu unit analisis yang terikat oleh konteks, ruang, dan waktu tertentu, yaitu manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik, sehingga dapat mengungkap kekhasan dan kompleksitas permasalahan yang belum tentu sama dengan sekolah lain (Yin, 2009).

Penelitian dilaksanakan di SMK Dharmawanita Gresik. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan penguasaan informasi terkait manajemen sarana prasarana dan proses pembelajaran, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, kepala program keahlian (kaprog), guru produktif/praktik, dan siswa dari berbagai jurusan yang aktif dalam kegiatan praktik.

Fokus penelitian ini adalah "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", yang dijabarkan ke dalam dua dimensi utama beserta indikatornya: (1) Manajemen sarana dan prasarana, meliputi perencanaan (analisis kebutuhan, keterlibatan guru dan siswa, skala prioritas), pengadaan (sumber dana, kerja sama industri, proses pembelian/hibah), pemeliharaan (penjadwalan perawatan, sistem pelaporan kerusakan, kondisi aktual alat, pendataan aset), dan pemanfaatan (intensitas penggunaan lab/bengkel, akses siswa di luar jam pelajaran, optimalisasi fungsi alat); (2) Motivasi belajar, meliputi pemenuhan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan; serta (3) kendala dan upaya, meliputi faktor penghambat internal-eksternal dan strategi penanganannya.

Data penelitian dihimpun dari data primer (hasil diskusi/wawancara dengan kepala sekolah, waka sarana dan prasarana, serta guru produktif) dan data sekunder (profil sekolah, rincian inventaris sarana dan prasarana, serta catatan evaluasi pemeliharaan fasilitas). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi non-partisipan terhadap kondisi fisik ruang dan ruang praktik, kelengkapan dan kerapian penyimpanan alat, serta suasana pembelajaran; (2) wawancara semi terstruktur, menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan namun tetap fleksibel dalam pendalaman jawaban; dan (3) studi dokumentasi terhadap daftar inventaris, laporan pemeliharaan, tata tertib penggunaan laboratorium, serta foto kegiatan pembelajaran dan kondisi fasilitas.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan langsung dalam menggali makna di balik fakta dan berinteraksi dengan sumber data (Moleong & Surjaman, 2017), dibantu instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat perekam dan dokumentasi (alat tulis, voice recorder, kamera). Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pralapangan (penyusunan proposal, pengurusan izin, observasi awal, penyusunan pedoman wawancara), tahap penelitian (pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disertai penulisan memo analitis), dan tahap analisis data yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data.

Analisis data mengikuti empat tahap model interaktif (Miles dkk., 2014), yaitu pengumpulan data (dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk transkrip, catatan lapangan, dan foto), reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (mengonstruksi temuan ke dalam uraian naratif sistematis mengenai pola manajemen sarana dan prasarana), serta verifikasi/penarikan kesimpulan (dilakukan melalui pengecekan ulang data mentah, member check kepada informan, dan pencarian bukti pendukung lain). Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria kepercayaan yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, member check, perpanjangan pengamatan), dependabilitas (audit terhadap seluruh proses penelitian), konfirmabilitas (penelusuran temuan pada jejak data/audit trail), dan transferabilitas (penyajian laporan secara rinci dan sistematis agar dapat dinilai keterterapannya pada konteks lain yang sebanding).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian, mengungkap gambaran manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik yang mencakup empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan, sebagaimana dijabarkan dalam fokus penelitian. Temuan-temuan tersebut disajikan secara berurutan pada uraian berikut, mulai dari proses perencanaan hingga kendala dan upaya penanganannya, sebelum kemudian dikaitkan dengan kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa.

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik ditopang oleh dua jalur pembiayaan yang berjalan secara paralel, yaitu pembiayaan mandiri sekolah yang bersumber dari proses pendaftaran ulang siswa, serta pembiayaan yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Pemerintah untuk Peningkatan Prasarana (BPUPP). Sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah:

"Perencanaan di SMK Dharma Wanita Gresik ada dua, yang pertama didanai oleh keuangan sekolah dan dari proses daftar ulang siswa, dan yang kedua melalui pembiayaan dari BOS atau BPUPP." (Kepala Sekolah)

Proses penyusunan perencanaan melibatkan struktur manajerial yang terdistribusi sesuai bidang tanggung jawab masing-masing, yakni wakil kepala sekolah dan Waka Sarpras sebagai penanggung jawab utama, Waka Kurikulum untuk aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, bidang kesiswaan untuk aspek yang berkaitan dengan siswa, serta kepala jurusan untuk kebutuhan spesifik program keahlian. Pola pelibatan lintas bidang ini juga dikonfirmasi oleh Waka Sarpras, yang menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana senantiasa dikoordinasikan dengan ketua jurusan, wali kelas, dan guru, sebelum keputusan akhir ditetapkan oleh kepala sekolah. Pada tataran teknis, Waka Sarpras juga mengonfirmasi bahwa penyusunan program kerja tahunan bidang sarana dan prasarana secara eksplisit menerapkan kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) melalui pembentukan tim kerja yang berkoordinasi dengan ketua jurusan terkait kelayakan fasilitas maupun rencana pengadaan baru.

Adapun pertimbangan utama dalam penentuan kebutuhan sarana dan prasarana adalah tingkat urgensi dan skala prioritas, dengan kebutuhan yang dianggap paling mendesak didahulukan. Kepala Sekolah menegaskan bahwa penentuan kebutuhan sarana senantiasa diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran siswa melalui kebijakan sekolah.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sumber pendanaan pengadaan sarana dan prasarana bersifat multisumber, meliputi dana internal sekolah (biaya daftar ulang siswa/"uang gedung"), sumbangan pihak swasta, serta dana pemerintah yang diperoleh melalui mekanisme pengajuan. Waka Sarpras menjelaskan lebih lanjut bahwa mekanisme pengadaan yang bersumber dari pemerintah dilakukan dengan mengajukan proposal melalui Dinas Pendidikan, di samping jalur pengajuan melalui ketua jurusan dan bantuan dari pihak industri atau swasta. Pola pendanaan multisumber ini mengindikasikan bahwa sekolah mengandalkan kombinasi

sumber daya internal dan eksternal untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, mengingat keterbatasan yang melekat pada masing-masing sumber.

3. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Kebijakan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran di SMK Dharmawanita Gresik diarahkan agar senantiasa selaras dengan kebutuhan siswa. Kepala Sekolah menyatakan bahwa seluruh fasilitas yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal, dan bahwa sekolah memastikan pemanfaatan tersebut melalui tiga mekanisme, yaitu pengawasan, perawatan berkala, serta evaluasi rutin.

4. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Sistem pemeliharaan dijalankan melalui mekanisme pendataan inventaris yang disertai pemeriksaan kondisi fisik sarana dan prasarana. Aset yang dinilai sudah tidak layak digunakan akan dimusnahkan, kecuali untuk barang-barang yang berstatus bantuan pemerintah. Evaluasi terhadap kondisi fasilitas dilakukan secara rutin setiap semester. Prosedur inventarisasi barang, sebagaimana dijelaskan Waka Sarpras, mencakup tahapan pendataan, pencatatan ke dalam buku inventaris, pemberian label/penamaan barang, pemeliharaan, serta evaluasi tiap semester.

Meskipun demikian, tanggung jawab pemeliharaan bersifat kolektif dan belum memiliki penanggung jawab tunggal yang terstruktur secara formal, sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah bahwa

"setiap warga sekolah harus bertanggung jawab dalam pemanfaatan sarana dan prasarana".

Temuan yang cukup krusial adalah belum tersedianya prosedur pelaporan kerusakan yang terdokumentasi secara resmi. Kepala Sekolah secara eksplisit mengakui bahwa

"selama ini belum ada dokumen resmi untuk pelaporan, jadi sekolah belum memiliki sistem administrasi sarana dan prasarana untuk data pelaporan tersebut."

Kondisi ini konsisten dengan kendala yang diungkapkan pada bagian hambatan, yaitu proses inventarisasi yang masih dilakukan secara manual sehingga menyulitkan sekolah dalam menindaklanjuti barang yang rusak atau sudah tidak terpakai.

5. Pengawasan dan Evaluasi

Fungsi pengawasan harian terhadap penggunaan sarana dan prasarana didelegasikan kepada wali kelas, serta pada tataran operasional turut melibatkan guru di masing-masing kelas atau jurusan. Evaluasi terhadap kondisi fasilitas dilaksanakan secara berkala setiap semester, dengan tindak lanjut hasil evaluasi yang melibatkan koordinasi antara Waka Sarpras, wakil kepala sekolah, dan wali kelas.

6. Kontribusi Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kedua informan kunci secara konsisten menyatakan bahwa sarana dan prasarana memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, meskipun keduanya menyoroti bentuk fasilitas yang berbeda. Kepala Sekolah menyoroti kontribusi infrastruktur jaringan, sebagaimana diungkapkan berikut:

"Melalui sarana dan prasarana pasti mempengaruhi motivasi belajar siswa, contohnya dengan pengadaan wifi gratis, siswa dapat lebih mudah dalam mengakses kebutuhan pembelajaran." (Kepala Sekolah)

Kepala Sekolah turut menambahkan bahwa peningkatan fasilitas sekolah berdampak pada perubahan motivasi belajar siswa, di mana siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan (skill) yang mereka miliki melalui sarana dan prasarana yang disediakan.

Sementara itu, Waka Sarpras menekankan pada aspek kenyamanan fisik ruang praktik, khususnya fasilitas laboratorium ber-AC, serta ketersediaan wifi:

"Sangat berpengaruh, perbedaannya anak lebih nyaman ketika praktik di lab karena ber-AC, siswa juga lebih suka di sekolah karena adanya wifi, dan siswa juga termotivasi untuk belajar." (Waka Sarpras)

Terkait pengukuran keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah menggunakan empat indikator, yaitu evaluasi kondisi fasilitas, tingkat pemanfaatan, kepuasan warga sekolah, serta kelancaran kegiatan pembelajaran. Keempat indikator tersebut bersifat evaluatif-manajerial dan belum menyertakan instrumen terstandar untuk mengukur pengalaman motivasional siswa secara langsung (misalnya melalui angket atau wawancara motivasi belajar), sehingga pengukuran keberhasilan saat ini masih mengandalkan persepsi pihak sekolah, bukan indikator yang bersumber dari siswa sendiri.

7. Kendala dan Upaya Penanganan

Kedua informan mengidentifikasi kendala yang saling berkaitan pada ranah administratif dan partisipatif. Kepala Sekolah menyoroti bahwa kendala utama terletak pada sistem administrasi inventarisasi yang masih dilakukan secara manual:

"Kendalanya terdapat di administrasinya, karena inventarisasi barangnya masih dilakukan secara manual. Jadi ketika ada barang masuk sekolah masih bisa melakukan inventarisasi, akan tetapi sekolah kerepotan ketika ada barang yang sudah tidak terpakai/rusak." (Kepala Sekolah)

Sebagai upaya penanganan, sekolah saat ini masih mengandalkan pendataan manual, mengingat belum tersedianya aplikasi khusus untuk merekapitulasi data sarana dan prasarana secara digital.

Waka Sarpras menambahkan dimensi kendala lain yang bersifat partisipatif dan finansial, yaitu rendahnya kesadaran dan tanggung jawab sebagian warga sekolah dalam penggunaan sarana dan prasarana, serta masih terdapatnya sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, sekolah mengandalkan kombinasi sumber pendanaan berupa uang gedung dari biaya pendaftaran ulang siswa tahunan, dana BOS, dana BPUPP, serta sumbangan dari pihak swasta.

Sebagai proyeksi ke depan, Waka Sarpras menyampaikan harapan agar pengelolaan sarana dan prasarana terus membaik dari tahun ke tahun, dengan salah satu kebutuhan konkret yang disebutkan adalah penambahan perangkat audio visual di setiap ruang kelas, mengingat perangkat tersebut saat ini hanya tersedia di ruang kantor.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Manajemen Sarana dan Prasarana
Berdasarkan Fungsi POAC

Fungsi Manajemen	Temuan Utama
Perencanaan (<i>Planning</i>)	Dua jalur pembiayaan (dana sekolah dan BOS/BPUPP); pelibatan lintas bidang (waka sarpras, waka kurikulum, kesiswaan, kepala jurusan); prioritas berdasarkan tingkat urgensi
Pengorganisasian & Pelaksanaan (<i>Organizing & Actuating</i>)	Pengadaan multisumber (dana internal, swasta, pemerintah via proposal Dinas Pendidikan); pembentukan tim kerja tahunan oleh Waka Sarpras
Pengendalian (<i>Controlling</i>)	Inventarisasi manual (pendataan, pencatatan, pelabelan); evaluasi rutin tiap semester; belum ada sistem pelaporan kerusakan yang terdokumentasi secara resmi
Pemanfaatan	Disesuaikan dengan kebutuhan siswa; diklaim optimal oleh pihak manajemen; pengawasan harian didelegasikan kepada wali kelas

Tabel 2. Ringkasan Temuan Kendala dan Upaya Penanganan Manajemen Sarana dan Prasarana

Faktor Penghambat	Upaya Penanganan
Inventarisasi manual, belum ada sistem pelaporan kerusakan resmi	Pendataan manual berkelanjutan; belum tersedia aplikasi digital
Rendahnya kesadaran/tanggung jawab warga sekolah dalam pemanfaatan sarpras	Belum ada strategi eksplisit yang disebutkan informan; pengawasan harian didelegasikan kepada wali kelas dan guru per jurusan sebagai mekanisme kontrol yang tersedia saat ini
Keterbatasan anggaran; sarana dan prasarana belum sepenuhnya memadai	Kombinasi pendanaan: uang gedung, dana BOS, BPUPP, sumbangan swasta



Gambar 1. Ruang Kelas sebagai Prasarana Siswa dalam Belajar



Gambar 2. Inventarisasi Sarana Prasarana

Pembahasan

1. Manajemen Sarana dan Prasarana Ditinjau dari Kerangka POAC

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik secara umum telah mengadopsi kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagaimana dikemukakan Terry dalam (Utami, 2023), tercermin dari adanya pembentukan tim kerja tahunan oleh Waka Sarpras serta pola koordinasi lintas bidang dalam perencanaan. Pola serupa turut ditemukan pada berbagai studi manajemen sarana dan prasarana di jenjang pendidikan lain, misalnya (Apriliani, 2025) pada pendidikan dasar dan (Awaludin., 2024) serta (Harini dkk., 2024) pada sekolah menengah berbasis keagamaan, yang sama-sama menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan fasilitas fisik. Namun, kekuatan implementasi POAC tersebut tidak merata di keempat fungsinya. Fungsi *planning* dan *actuating* relatif berjalan baik, ditandai dengan adanya skema pembiayaan ganda (dana internal sekolah dan BOS/BPUPP) serta jalur pengadaan yang terdiversifikasi (proposal ke Dinas Pendidikan, pengajuan jurusan, dan kemitraan swasta). Kondisi ini sejalan dengan temuan (Antika dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sarana prasarana yang terkelola dengan baik memberikan kontribusi dominan terhadap motivasi belajar siswa SMK.

Sebaliknya, fungsi *controlling* menunjukkan celah yang signifikan. Ketiadaan sistem pelaporan kerusakan yang terdokumentasi secara resmi sebagaimana diakui langsung oleh Kepala Sekolah—serta praktik inventarisasi yang masih sepenuhnya manual, mengindikasikan bahwa pengendalian sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik masih berada pada tahap administratif-reaktif, bukan sistem yang preventif dan terdokumentasi. Temuan ini memperkuat argumen (Safi, 2025) bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang tidak didukung sistem pengelolaan yang efektif berisiko menurunkan tingkat pemanfaatan fasilitas, sekaligus menegaskan urgensi administrasi sarana dan prasarana sebagai fondasi pengelolaan yang baik, sebagaimana ditekankan (Malau 2022). Celah pada fungsi pengendalian ini juga

selaras dengan tantangan administratif yang diidentifikasi (Isnaniah, 2022) dalam pengadaan sarana prasarana sekolah, sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan bukan semata soal ketersediaan dana, melainkan juga soal sistem administrasi pendukung. Terkait praktik pemusnahan aset yang sudah tidak layak pakai sebagaimana disebutkan Kepala Sekolah, temuan ini konsisten dengan kajian Setiyadi dkk. (2024) mengenai penghapusan sarana dan prasarana pendidikan, yang menegaskan bahwa proses penghapusan idealnya juga mengikuti prosedur administratif yang baku dan terdokumentasi, bukan sekadar keputusan teknis di lapangan.

2. Kontribusi Sarana dan Prasarana terhadap Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dan Motivasi Belajar

Pernyataan kedua informan mengenai pengaruh konektivitas internet (wifi) dan kenyamanan ruang praktik ber-AC terhadap motivasi belajar siswa dapat diinterpretasikan melalui lensa *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2020). Ketersediaan wifi gratis, yang menurut Kepala Sekolah "memudahkan siswa mengakses kebutuhan pembelajaran", berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan otonomi, karena memberi siswa keleluasaan mengakses sumber belajar secara mandiri tanpa batasan waktu dan tempat yang kaku—sejalan dengan prinsip desain lingkungan belajar berbasis kompetensi yang dikemukakan (Marcellis dkk., 2024). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian (Hidayah dkk., 2024), yang secara spesifik membuktikan bahwa fasilitas wifi di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, serta sejalan dengan temuan (Surbakti & Chantrin, 2025) bahwa penggunaan media digital interaktif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Harapan Waka Sarpras untuk menambah perangkat audio visual di setiap kelas juga relevan dengan peran media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar sebagaimana dikemukakan (Febrita & Ulfah, 2019). Sementara itu, kenyamanan fisik laboratorium ber-AC yang disoroti Waka Sarpras dapat dipahami sebagai faktor pendukung pemenuhan kebutuhan kompetensi, karena lingkungan praktik yang nyaman memungkinkan siswa berlatih keterampilan teknis tanpa distraksi ketidaknyamanan fisik.

Jika ditinjau melalui model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), kedua temuan ini paling kuat menjelaskan komponen *Attention* dan sebagian *Confidence*: fasilitas yang nyaman dan terkoneksi menarik minat siswa untuk tetap berada dan aktif di lingkungan sekolah. Relevansi model ARCS dalam konteks ini diperkuat oleh meta-analisis (Xueli, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model ARCS secara konsisten berkorelasi positif dengan capaian belajar siswa lintas jenjang pendidikan, serta oleh temuan (Putra & Dianastiti, 2023) pada mata pelajaran otomotif SMK yang menunjukkan keterkaitan antara minat dan kepuasan siswa dengan kualitas sarana pembelajaran praktik.

3. Kendala dan Upaya Sekolah dalam Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Kendala yang teridentifikasi—inventarisasi manual, ketiadaan sistem pelaporan resmi, rendahnya kesadaran warga sekolah, serta keterbatasan anggaran—menunjukkan pola yang serupa dengan tantangan yang dihadapi satuan pendidikan lain dengan sumber daya terbatas. (Nuraini dkk., 2023) menegaskan bahwa inventarisasi merupakan upaya kunci dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, sementara temuan (Fajrl dkk., 2025) pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa keterbatasan digitalisasi data dan pemeliharaan aset jangka panjang tetap menjadi kendala umum meskipun manajemen sarana dan prasarana secara keseluruhan telah berjalan cukup baik—pola yang sejalan dengan temuan pada penelitian ini.

Kajian literatur sistematis (Hapsari dkk., 2022) yang menekankan pentingnya pelibatan pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, dalam pengelolaan sarana dan prasarana agar rasa tanggung jawab kolektif dapat tumbuh. Diana dan (Diana & Amalia, 2025), misalnya, menemukan bahwa keterbatasan fisik tidak selalu menghambat peningkatan motivasi belajar apabila pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara kolaboratif dan kreatif. Pola ini tampak relevan dengan strategi SMK Dharmawanita Gresik, yang mengatasi keterbatasan anggaran melalui kombinasi sumber pendanaan (uang gedung, BOS, BPUPP, dan sumbangan swasta) alih-alih bergantung pada satu sumber tunggal. Meskipun demikian, strategi ini belum menjawab akar persoalan pada fungsi pengendalian, sehingga rekomendasi perbaikan ke depan idealnya diarahkan pada digitalisasi sistem inventarisasi—misalnya melalui sistem informasi sarana dan prasarana berbasis web sebagaimana dikembangkan (Priono dkk., 2020) atau (Purnomo, 2022) serta penyusunan prosedur pelaporan kerusakan yang formal, sebagai prasyarat bagi optimalisasi fungsi *controlling* dalam kerangka POAC.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMK Dharmawanita Gresik telah menerapkan kerangka POAC secara parsial. Fungsi perencanaan dan pelaksanaan berjalan relatif memadai, didukung oleh skema pembiayaan ganda (dana internal sekolah dan bantuan pemerintah melalui BOS/BPUPP) serta koordinasi lintas bidang antara Waka Sarpras, waka kurikulum, kesiswaan, dan kepala jurusan. Sebaliknya, fungsi pengendalian (*controlling*) merupakan titik lemah utama, ditandai oleh sistem inventarisasi yang masih manual dan belum tersedianya prosedur pelaporan kerusakan fasilitas secara resmi. Dari sisi kontribusi terhadap motivasi belajar, pihak manajemen meyakini bahwa ketersediaan konektivitas internet dan kenyamanan ruang praktik ber-AC berperan dalam mendorong motivasi belajar siswa, khususnya dalam mendukung kemudahan akses belajar (indikasi pemenuhan kebutuhan otonomi) dan kenyamanan berlatih keterampilan teknis (indikasi pemenuhan kebutuhan kompetensi). Kendala utama yang dihadapi bersifat administratif (inventarisasi manual) dan partisipatif (rendahnya kesadaran sebagian warga sekolah), yang diatasi sekolah melalui strategi pendanaan multisumber, meskipun belum disertai perbaikan sistem administrasi yang memadai.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi kerangka POAC dan Self-Determination Theory dalam menjelaskan keterkaitan manajemen sarana dan prasarana dengan motivasi belajar siswa SMK, sekaligus menunjukkan bahwa keempat fungsi POAC tidak selalu berkembang secara merata dalam praktik nyata di lapangan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar SMK Dharmawanita Gresik memprioritaskan penguatan fungsi pengendalian melalui digitalisasi sistem inventarisasi dan penyusunan prosedur pelaporan kerusakan yang formal dan terdokumentasi, sebagai langkah mendasar sebelum mengoptimalkan dimensi motivasional yang lebih kompleks (kompetensi, otonomi, keterhubungan) secara menyeluruh.

Penelitian ini dibatasi pada satu unit analisis, yaitu SMK Dharmawanita Gresik, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara

statistik pada seluruh SMK. Selain itu, pada tahap penyusunan naskah ini, data primer yang telah diperoleh dan dianalisis baru bersumber dari dua informan pada level manajerial (Kepala Sekolah dan Waka Sarpras), sehingga interpretasi mengenai dampak sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa masih merepresentasikan persepsi pihak manajemen dan belum mencakup pengalaman langsung dari kepala program keahlian, guru produktif/praktik, maupun siswa sebagaimana direncanakan dalam fokus penelitian.

Penelitian lanjutan pada tahap pengumpulan data berikutnya perlu diarahkan untuk melengkapi triangulasi sumber melalui wawancara dengan kepala program keahlian, guru produktif/praktik, dan siswa, guna mengonfirmasi atau mengoreksi persepsi manajerial yang telah diperoleh, khususnya terkait pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar (kompetensi, otonomi, keterhubungan) serta komponen ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) yang belum sepenuhnya tergali pada tahap ini. Penelitian mendatang pada konteks serupa juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak digitalisasi sistem inventarisasi sarana dan prasarana terhadap efektivitas fungsi pengendalian di sekolah swasta dengan skema pendanaan mandiri.

Daftar Pustaka

- Antika, T., Ilma, A., & Madani, R. (2025). *DUKUNGAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KASUS KELAS X TEKNIK KONSTRUKSI DAN PERUMAHAN SMK NEGERI 2 BOJONEGORO) THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING METHODS AND LEARNING FACILITIES ON STUDENTS ' LEARNING MOTIVATION (A CASE STUDY OF GRADE X CONSTRUCTION AND HOUSING ENGINEERING STUDENTS AT SMK NEGERI 2 BOJONEGORO).* 13(3), 1–21.
- Apriliani, D. M. (2025). *Optimalisasi Manajemen Pendidikan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah untuk.* 3(3), 97–104.
- Awaludin, A., Maryati, M., & Munafiah, N. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAIT Mentari Ilmu Karawang.* 4, 226–232.
- Devi, A. D. (2021). *Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan.* 6, 117–128.
- Diana, V. E., & Amalia, K. (2025). *ANALISIS KONTRIBUSI PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI ERA MERDEKA BELAJAR (STUDI KASUS UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI KINGKING 2 TUBAN).* 12, 161–175.
- Fajrl, M. Al, Suardi, & Idawati. (2025). *IMPLEMENTASI PERENCANAAN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA DI SDN 40 LEWAJA Muhammad.* 11.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). *Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.* 0812(2019), 181–188.
- Hapsari, M. D., Abdullah, G., & Nyoman, N. A. (2022). *PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI SD NEGERI MUKIRAN 03, KECAMATAN KALIWUNGU, KABUPATEN SEMARANG.* 11(April), 60–74.
- Harini, H., Zukhrufin, F. K., Dinul, H., & Wahyusi, Q. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.* 9(1), 1–20.
- Held, T., & Meje, M. (2024). *Heliyon Students ' motivational trajectories in vocational education : Effects of a self-regulated learning environment.* *Heliyon*, 10(8), e29526. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29526>
- Hidayah, K., Rosadi, S., Rahmawati, L., & Sajdah, M. (2024). *Pengaruh Fasilitas WiFi Di Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa.* 2(2).
- Hidayati, N., Ghazali, R. U., & Sodik, A. (2025). *Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Al Iman.* 11.
- Isnaniah. (2022). *Manajemen Sarana dan Prasarana di MTsN Barito Selatan.* 2(2), 230–237.

- Kartini, Sobar, A., & Karyaningtyas. (2023). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah*. 4(2), 115–123.
- Khotibuziddan, A., Indra, S., & Maryam, N. (2025). *Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi di SMK*. 5(3), 142–150.
- Lumapow, H. R., Sumual, S. D. M., Tuerah, P. E. A., Kambu, K., & Stanly, F. M. (2024). *The Influence of Learning Facilities and Motivation on Achievement Study Student Class X in Christian Vocational School in Tombatu*. 3(3), 62–70.
- Malau, T. F., Harianj, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). *Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan*. 1(4), 186–195.
- Marcellis, M., Frerejean, J., Bredeweg, B., & Gruwel, S. B. (2024). Motivating students in competency - based education programmes : designing blended learning environments. *Learning Environments Research*, 27(3), 761–776. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09500-5>
- Martini, R., Purwoko, B., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). *Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 5(3), 3396–3401.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Novitasari, A., Sida, S., & Madani, M. (2022). *PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI UPTD SDN WILAYAH I KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS*. 8(2), 224–234.
- Nuraini, N., Syaifuddin, M., & Andriani, T. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Mamami Kupang*. 1(4), 926–930.
- Pawitra, P. M., Budiyanto, C. W., & Raharjo, J. S. (2024). *Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Teknologi Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan TJKT di SMK Negeri 1 Sukoharjo*. 2(2), 117–131.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023, Pub. L. No. 22 (2023).
- Priono, A., Krisbiantoro, D., & Kusuma, B. A. (2020). *Sistem Informasi Sarana dan Prasarana Sekolah Berbasis Website SMK Bakti Purwokerto*. 2(1).
- Purnomo, A. C. (2022). *Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana*. 2(1), 66–75.
- Putra, R. A., & Dianastiti, Y. (2023). *Tingkat Minat dan Kepuasan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Otomotif*. 7(2), 185–192.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Safi, A. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*.
- Sugiyono. (2026). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Surbakti, R., & Chantrin, I. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Digital Interaktif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 3(2), 41–44.
- Utami, N. (2023). *Penerapan Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar*. 2(2), 36–48.
- Wandikbo, W., Suharto, N., Administrasi, D., Fakultas, P., Pendidikan, I., & Indonesia, U. P. (2023). *PENGARUH SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN TERHADAP*.
- Wijaya, T. P. (2023). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 4 Tambun Selatan*. 3(2), 632–637.
- Xueli, W. (2025). *THE EFFECT OF THE ARCS MODEL OF MOTIVATION ON STUDENTS ' LEARNING ACHIEVEMENT : A META-ANALYSIS*. 5, 1–25.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=FzawIAdilHkC>
- Zidny, A. S., Andeli, N. S., Maharani, R., & Islami, M. D. (2026). *MOTIVASI DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR : STUDI KUALITATIF DI SD NEGERI 157 PALEMBANG*

MOTIVASI DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR : STUDI KUALITATIF DI SD NEGERI 157 PALEMBANG. 4(5).